

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP KECUKUPAN MODAL INTI
TIER 1 PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen**



Oleh :
AUDINA DESY WULANDARI
2014210512

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2018**

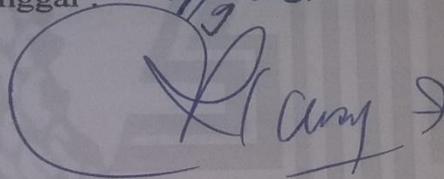
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Audina Desy Wulandari
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 12 Desember 1995
N.I.M : 2014210512
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Kecukupan Modal
Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

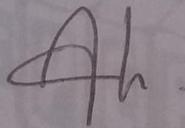
Tanggal : 4/9 2018



(Dr. Dra. Ec. Sri Haryati, M.M.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal :



(DR. MUAZAROH, S.E., M.T.)

THE INFLUENCE OF BUSINESS RISK TOWARD CORE CAPITAL ADEQUACY IN REGIONAL DEVELOPMENT BANKS

AUDINA DESY WULANDARI
2014210512

Email: Audiinadessy@gmail.com

Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Bank is one of the financial institutions engaged in the financial sector. In their daily activities the bank has its own business goals that benefit greatly continuously so that the bank can survive and thrive in order to secure the future. Factors that can affect a bank toward core capital among other performance risk of liquidity, risk of credit, risk of market, risk of operational, and aspect of profitability. This research is meant to find out the influence of LDR, IPR, IRR, NPL, FBIR, BOPO, and ROA simultaneously partially on toward core capital in regional development bank's. In this study population used is the regional development Bank's financial statements. The samples of this study is the Regional Development Bank in Indonesia, four quarter period of 2013 to the four quarter of 2017. The sampling technique in this study using purposive sampling, only 3 Regional Development Bank in Indonesia as a sample. The technique used in this study are some of the test regression analysis. The result of this study is simultaneously LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, and ROA has a significant effect on toward core capital adequacy and result of research partially LDR, NPL, IRR, and ROA has positive effect insignificant at toward core capital adequacy, IPR, FBIR and BOPO has a insignificant negative effect on toward core capital adequacy.

Keywords: *Liquidity Risk, Credit Risk, Market Risk, Operational Risk, Aspect of profitability, Toward Core Capital Adequacy.*

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Peranan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia, maka pihak Bank Pembangunan Daerah perlu meningkatkan kinerjanya agar sistem perbankannya lebih baik dan efisien. Baik atau buruk Kinerja Bank Pembangunan Daerah dapat dilihat melalui laporan keuangan dari Bank itu sendiri. Tujuan utama Bank yaitu memperoleh keuntungan. Dimana dalam kegiatan usahanya pemenuhan permodalan sangatlah penting yakni yang bertujuan menjaga kemampuan permodalan suatu bank jika

nantinya akan mengalami potensi kerugian. Maka dari itu seluruh bank wajib menyediakan modal inti (*Common Equity Tier 1*). dalam mencari keuntungan pasti akan menghadapi suatu Risiko Usaha yakni Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Kredit, Risiko Operasional.

Rasio modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan Bank. Untuk mengukur kemampuan Bank dalam mendapatkan laba. Modal Inti yang menunjukkan peningkatan maka semakin baik tingkat kesehatan Bank dalam mendapatkan laba. Kecukupan Modal Inti Tier1 pada BPD seharusnya meningkat setiap triwulan yang dilihat dari tren. Table 1.1 menunjukkan bahwa

Tren Modal Inti Tier1 pada BPD triwulan I tahun 2013 sampai Tw IV 2017 terjadi penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa Kecukupan Modal inti Tier1 pada BPD tidak baik.

Naik-Turunya Kecukupan Modal Inti Tier1 di pengaruhi oleh Risiko usaha yakni Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Kredit, dan profitabilitas Bank. Yang dapat diukur menggunakan variabel- variabel berikut.

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dana pihak ketiga. Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pihak ketiga dengan menggunakan kredit yang telah diberikan. pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas negatif. Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang telah disalurkan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Yang berarti kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga melalui kredit yang disalurkan akan semakin tinggi, Yang berarti resiko likuiditas bank menurun.

Pengaruh LDR terhadap kecukupan modal inti adalah searah atau positif apabila, LDR meningkat terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan pada dana pihak ketiga. Sehingga terjadi kenaikan pendapatan bunga yang lebih besar dibanding kenaikan biaya atau beban bunga, akibatnya laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan modal inti juga meningkat. Jadi pengaruh antara risiko likuiditas terhadap kecukupan modal inti adalah positif atau searah.

Dan sebaliknya apabila peningkatan pada dana pihak ketiga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang dimiliki bank maka akan berakibat meningkatnya Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), peningkatan ATMR akan berdampak pada Kecukupan Modal Inti menurun, jadi dengan demikian LDR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap kecukupan modal inti TIER 1 pada Bank Pembangunan Daerah.

IPR adalah perbandingan antara surat berharga dengan dana pihak ketiga.

Rasio ini dapat mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga. Pengaruh rasio IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat maka akan terjadi peningkatan pada investasi surat berharga dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya yaitu akan terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya, sehingga mengakibatkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun.

Sedangkan pengaruh IPR terhadap kecukupan modal inti searah atau positif. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga akan terjadi kenaikan pada modal dan laba pada bank dan kecukupan modal inti juga akan mengalami peningkatan. Sehingga pengaruh resiko likuiditas terhadap kecukupan modal inti yaitu searah atau positif

Sebaliknya apabila terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, maka akan terjadi penurunan pada modal dan penurunan pada laba serta kecukupan modal inti Tier 1 juga akan mengalami penurunan sehingga IPR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap kecukupan Modal Inti Tier 1. Sebaliknya apabila terjadi peningkatan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, maka akan terjadi penurunan pada modal dan penurunan pada laba serta kecukupan modal inti Tier 1 juga akan mengalami penurunan sehingga IPR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap kecukupan Modal Inti Tier1.

NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Rasio ini menunjukkan kredit bermasalah dari total kredit yang disalurkan bank. Pengaruh NPL terhadap resiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi bila NPL mengalami kenaikan,

berarti akan terjadi peningkatan pada jumlah kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Dalam hal ini menunjukkan bahwa nasabah tidak mampu mengembalikan pinjaman yang telah diterimanya beserta bunga sesuai dengan jatuh tempo pinjaman sehingga resiko kredit mengalami peningkatan. Jadi pengaruh NPL terhadap Risiko Kredit adalah positif.

Disisi lain pengaruh NPL terhadap kecukupan modal inti adalah negatif. Hal ini terjadi jika NPL mengalami peningkatan, maka presentase jumlah kredit meningkat lebih besar dibanding presentase total kredit yang dimiliki oleh Bank. Akibatnya biaya pencadangan Bank meningkat lebih besar dibandingkan dengan bunga kredit, sehingga pendapatan akan menurun, laba juga menurun, tingkat kecukupan modal bank akan mengalami penurunan pula. Maka dari itu pengaruh resiko kredit terhadap kecukupan modal inti yaitu negatif.

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga. pengaruh risiko tingkat suku bunga dengan IRR terdapat dua kemungkinan yaitu berpengaruh positif dan negatif. Hal ini bisa terjadi apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). jika pada waktu itu, tingkat suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif atau berlawanan arah.

Dan sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang akan dihadapi bank meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah searah atau positif.

pengaruh IRR terhadap

kecukupan modal inti Tier 1 dapat positif maupun negatif. Apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase peningkatan IRSL. Jika saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga dari kenaikan biaya bunga, maka laba bank akan meningkat, di ikuti dengan modal Bank juga meningkat, serta kecukupan modal inti meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap modal inti positif atau searah.

Dan sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka pendapatan bunga akan menurun lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga, akibatnya laba bank menurun, laba bank menurun, dan kecukupan modal inti ikut menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah atau negatif. Jadi dengan demikian pengaruh IRR terhadap kecukupan modal inti dapat positif atau negatif.

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk biaya operasional dalam mendapatkan operasional. Pengaruh Rasio BOPO terhadap risiko operasional adalah berlawanan searah atau negatif, hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar atau tinggi dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional, akibatnya efisiensi bank dalam menekankan biaya pendapatan operasional menurun yang berarti terjadi peningkatan risiko operasional, yang berakibat pengaruh BOPO terhadap Risiko Operasional positif.

pengaruh BOPO terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah atau negatif, karena dengan meningkatnya BOPO maka terjadi peningkatan persentase biaya operasional lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, modal menurun, dan kecukupan modal inti akan menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap kecukupan modal inti adalah berlawanan arah atau negatif, karena terjadi peningkatan biaya operasional dalam

persentase yang lebih besar dibanding dengan kenaikan pada pendapatan oprasional. Akibatnya laba menurun dan kecukupan Modal inti juga menurun tapi resiko oprasional meningkat.

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan oprasional selain bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko oprasional adalah berlawanan arah atau negatif hal ini dapat terjadi bila FBIR meningkat, maka akan terjadi peningkatan pendapatan oprasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar dibanding dengan presentase peningkatan pendapatan oprasional, yang berarti risiko oprasional menurun pada sisi lain, dengan demikian pengaruh FBIR terhadap Risiko Oprasional adalah negatif.

Pengaruh rasio FBIR terhadap kecukupan modal inti Tier 1 adalah searah atau positif, karena dengan meningkatnya FBIR, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan oprasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan oprasional. Akibatnya laba bank meningkat, dan di ikuti dengan modal Bank meningkat serta kecukupan modal inti ikut meningkat. Jadi pengaruh risiko oprasional terhadap kecukupan modal inti adalah searah atau positif, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan pada pendapatan oprasional diluar pendapatan bunga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan oprasional, jadi resiko oprasional menurun dan kecukupan modal inti meningkat.

ROA merupakan Rasio untuk mengukur kemampuan Manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan Secara Keseluruhan (Lukman Dendawijaya,2009 : 118). ROA sendiri berpengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti (Tier 1). Berpengaruh Positif Dapat terjadi apabila ROA meningkat, maka akan terjadi kenaikan laba sebelum pajak yang persentasenya lebih besar dibandingkan dengan rata – rata total aset yang dimiliki oleh Bank . Sehingga akan berakibat laba bank meningkat, di ikuti dengan modal bank juga akan meningkat,

serta kecukupan modal inti Tier1 juga akan ikut meningkat , maka dari itu pengaruh Variabel ROA terhadap kecukupan modal inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia adalah positif.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

1. Kecukupan Modal Inti (Tier1)

Rasio modal inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan Bank. Yaitu dapat menggunakan rumus :

$$\text{Kecukupan Modal Inti} = \frac{\text{Modal Inti (Tier1)}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima bank mencakup giro, tabungan, deposito, simpanan berjangka.

$$\text{LDR} = \frac{\text{jumlah Kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

3. Investing Policy Ratio (IPR)

IPR adalah rasio yang berfungsi mengetahui kemampuan suatu bank untuk melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya IPR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat berharga}}{\text{total dan pihak ketiga}} \times 100\%$$

4. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit NPL dihitung dengan rumus berikut ini :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

5. Interest Rate Risk (IRR)

IRR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk mengukur timbulnya risiko akibat perubahan tingkat suku bunga yang berpengaruh buruk terhadap pendapatan yang diterima oleh bank atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh

bank. Rumus IRR adalah sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rate sensitivity asset}}{\text{interest rate sensitivity liabilities}} \times 100\%$$

6. Operating Efficiency Ratio (BOPO)

BOPO adalah alat untuk mengukur tingkat efisiensi biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional.

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

7. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah rasio yang memiliki fungsi untuk menghitung keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa lainnya seperti transfer, inkaso, letter of credit, safe deposit box, dan lain-lain.

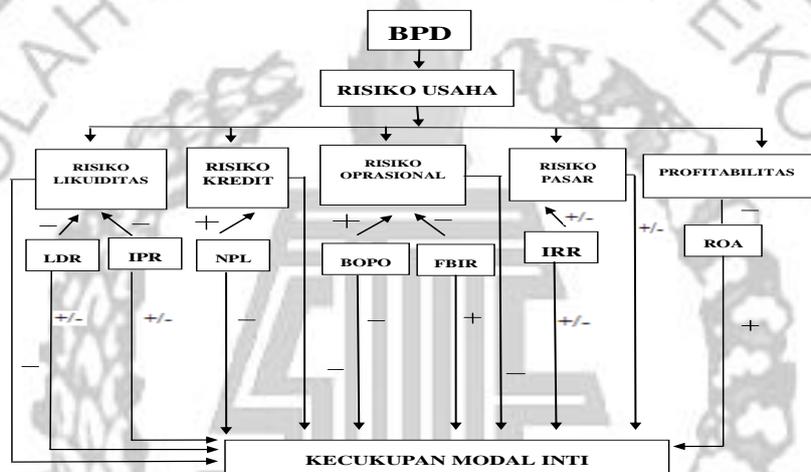
$$FBIR = \frac{\text{pendapatan diluar bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

8. Return On Asset (ROA)

ROA itu sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Lukman Dendawijaya, 2009:118). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Populasi Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119).

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah.

Dalam penelitian ini, Tidak semua populasi akan diteliti. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu "Teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu." (Sugiyono, 2012:126).

Data Dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen perusahaan (Sugiyono, 2012:141).

Penelitian ini menggunakan data sekunder ini berasal dari laporan keuangan publikasi Bank Pemerintah dengan periode triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Karna diasumsikan bahwa penelitian ini variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA yang memiliki

hubungan linier, maka dilakukan analisis dengan langkah sebagai berikut :

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 untuk mengetahui perkembangan rasio pada Bank Pembangunan Daerah.

2. Analisis Untuk Menguji Hipotesis

Ada langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menguji hipotesis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i$$

Keterangan :

Y = Kecukupan Modal Inti Tier1

α = Konstanta

X_1 = LDR

X_2 = IPR

X_3 = NPL

X_4 = IRR

X_5 = BOPO

X_6 = FBIR

X_7 = ROA

e_i = Variabel Pengganggu diluar Variabel

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F untuk mengetahui sejauh mana pengaruh signifikansi atau tidaknya pengaruh variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, DAN ROA secara bersama-sama terhadap variabel terikat Kecukupan Modal Inti Tier1.

4. Uji parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan positif atau negatif berpengaruh pada variabel bebas secara individual atau secara parsial terhadap variabel terikat.

Analisis Data dan Pembahasan

Tabel 1 Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	14,313	33.825
LDR (X_1)	0,024	0,191
IPR (X_2)	-0,280	0,285
NPL (X_3)	2.368	1.251
IRR (X_4)	0,116	0,252
FBIR (X_5)	-0,059	0,303
BOPO (X_6)	-0,151	0,293
ROA (X_7)	0,321	1.835
R Square	=0,205	Sig = 0,085
R	=0,453	F Hit = 1.919

Sumber : Lampiran SPSS , data diolah

Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk menentukan arah dan besarnya pengaruh variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA terhadap variabel terikat Kecukupan Modal Inti Tier1. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

a. $\alpha = 14.313$

Konstanta sebesar 14.313 menunjukkan besarnya variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) apabila variabel bebas variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan ROA bernilai sama dengan 0.

b. $\beta_1 = 0,024$

Artinya apabila variabel LDR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan peningkatan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar 0,024 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, Sebaliknya apabila variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar -0,024 persen, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

c. $\beta_2 = -0.280$

Artinya apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar -0.280 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, Sebaliknya apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar 0.280 persen, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

d. $\beta_3 = 2.368$

Artinya apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar 2.368 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, Sebaliknya apabila variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengalami penurunan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar -0,813 persen,

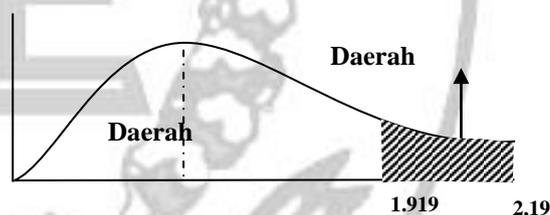
dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.

- e. $\beta_4 = 0.116$
Artinya apabila variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar 0.116 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, Sebaliknya apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan menurunkan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar -0.116 persen, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.
- f. $\beta_5 = -0.059$
Artinya apabila variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan mengakibatkan penurunan pada variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar -0.059 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, Sebaliknya apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan menaikkan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar 0.059 persen, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.
- g. $\beta_6 = -0.151$
Artinya apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan menurunkan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar -0.151 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, sebaliknya apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen maka akan menaikkan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar 0.151 persen, dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel lain dalam keadaan konstan.
- h. $\beta_7 = 0.321$
Artinya apabila variabel ROA mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan meningkatkan variabel Rasio Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) sebesar 0.321 persen dengan asumsi Variabel bebas lainnya konstan. Sebaliknya apabila variabel ROA mengalami penurunan sebesar satu

Uji Simultan (Uji F)

Uji F di lakukan untuk melihat signifikan tidaknya berpengaruh dari variabel bebas LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tergantung yaitu Kecukupan Modal Inti Tier1.

- $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$, berarti variabel-variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$) secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat (Y).
- F table $\alpha = 0,05$ dengan df pembilang df 1 = 7 dan df penyebut df 2 = 52 sehingga $F_{tabel} = 2,19$
- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.
Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Berdasarkan perhitungan SPSS maka diperoleh nilai $F_{hitung} = 1.919 < F_{tabel}$ 2,19 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat Kecukupan Modal Inti Tier1.



Gambar 2 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji

Uji Parsial (Uji t)

Uji T dilakukan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel tergantung yaitu Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah.

a) Uji hipotesis

1) Uji t sisi kanan

$H_0 : \beta_1 \leq 0$: berarti variabel ROA dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah.

$H_0 : \beta_1 > 0$: berarti variabel ROA dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif

Yang Signifikan Terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah.

2) Uji sisi kiri

$H_0 : \beta_1 \geq 0$: berarti variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah..

$H_0 : \beta_1 < 0$: berarti variabel NPL dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah..

3) Uji t dua sisi

$H_0 : \beta_1 = 0$: berarti variabel LDR, IPR, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah..

$H_0 : \beta_1 \neq 0$: berarti variabel LDR, IPR, dan IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pemerintah.

b) Untuk uji satu sisi $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas (df) = 52, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,67469.

Untuk uji satu sisi $\alpha/2 = 0,025$ dengan derajat bebas (df) = 52, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,00665.

c) kriteria yang digunakan untuk pengujian hipotesis sebagai berikut :

1) uji satu sisi kanan

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila : $t_{hitung} > t_{tabel}$

2) uji satu sisi kiri

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila : $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila : $t_{hitung} < -t_{tabel}$

3) Uji dua sisi

H_0 diterima dan H_1 ditolak apabila : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak dan H_1 diterima apabila : $t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

Tabel 2 HASIL PERHITUNGAN UJI PARSIAL (Uji t)

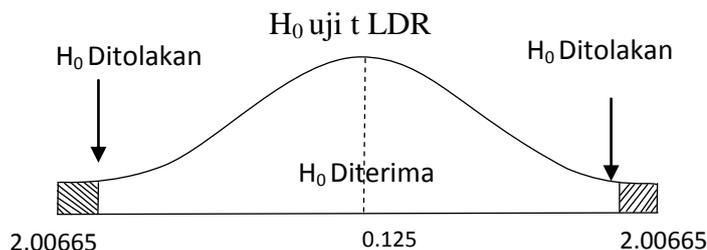
Variabel	t-hitung	t-tabel	r parsial	r ²	Kesimpulan	Kesimpulan
LDR (X ₁)	0.125	+/-2,00665	0.017	0.000289	Ho diterima	H ₁ ditolak
IPR(X ₂)	-0.982	+/-2,00665	-0.135	0.018225	Ho diterima	H ₁ ditolak
NPL(X ₃)	1.893	-1,67469	0,254	0.064516	Ho diterima	H ₁ ditolak
IRR(X ₄)	0.458	+/-2,00665	0,063	0.003969	Ho diterima	Hi ditolak
FBIR(X ₅)	-0.516	1,67469	-0.071	0.005041	Ho diterima	Hi ditolak
BOPO(X ₆)	-0.196	-1.67469	-0.027	0.000729	Ho diterima	Hi ditolak
ROA(X ₇)	0.175	1,67469	0,024	0.000576	Ho diterima	Hi ditolak

Sumber : Lampiran SPSS, data diolah

1. Pengaruh LDR terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

sehingga bisa dilihat $t_{hitung} 0,125 \leq t_{tabel} 2,00665$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji ini membuktikan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

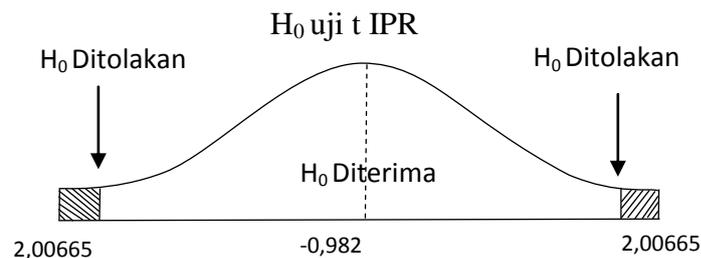
Gambar 3 Daerah Penerimaan atau Penolakan



Koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0.000289 yang artinya variabel LDR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 0,03 persen terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

2. Pengaruh IPR terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

Gambar 4 Daerah Penerimaan atau Penolakan

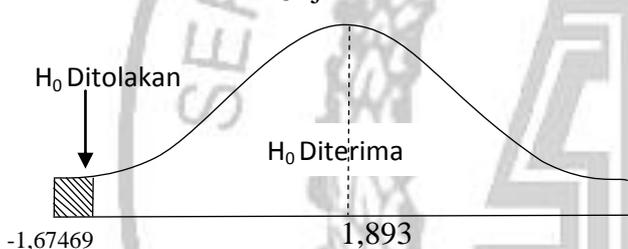


sehingga bisa dilihat $t_{hitung} -0,982 \leq t_{tabel} 2,00665$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji ini membuktikan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,018225 yang artinya variabel IRR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 1,82 persen terhadap Kecukupan Modal Inti tier1.

3. Pengaruh NPL terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

sehingga bisa dilihat $t_{hitung} 1,893 \leq t_{tabel} -1,67469$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji ini membuktikan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,064516 yang artinya variabel NPL secara parsial memberikan kontribusi sebesar 6,45 persen terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

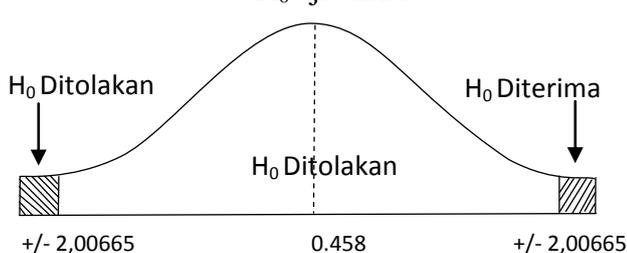
Gambar 5 Daerh Penerimaan atau Penolakan H_0 uji t NPL



4. Pengaruh IRR terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

sehingga bisa dilihat $t_{tabel} +/- 2,00665 \leq t_{hitung} 0,458 \leq t_{tabel} +/- 2,00665$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji ini membuktikan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh yang Tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,003969 yang artinya variabel IRR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 0,40 persen terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

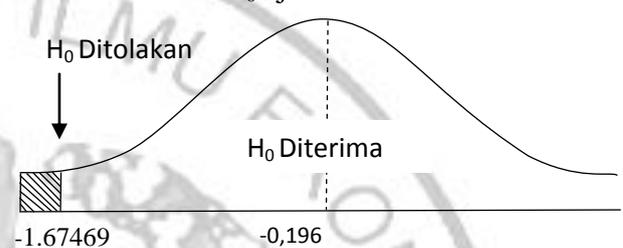
Gambar 6 Daerh Penerimaan atau Penolakan H_0 uji t IRR



5. Pengaruh BOPO terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

sehingga bisa dilihat $t_{hitung} -0,196 < t_{tabel} -1,67469$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji ini membuktikan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,000729 yang artinya variabel BOPO secara parsial memberikan kontribusi sebesar 0,07 persen terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

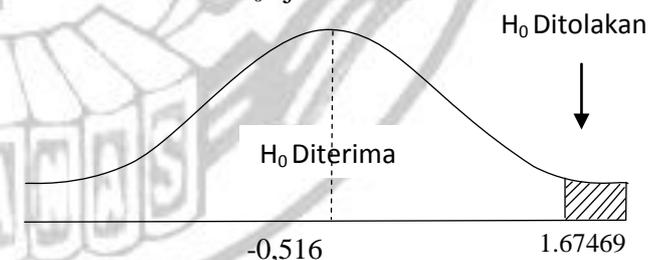
Gambar 8 Daerh Penerimaan atau Penolakan H_0 uji t BOPO



6. Pengaruh FBIR terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

sehingga bisa dilihat $t_{hitung} -0,516 \leq t_{tabel} 1,67469$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji ini membuktikan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Koefisien determinasi parsial (r^2) adalah 0,000576 yang artinya variabel FBIR secara parsial memberikan kontribusi sebesar 0,06 persen terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1.

Gambar 9 Daerh Penerimaan atau Penolakan H_0 uji t FBIR



Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis linear berganda yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa antar tujuh variabel yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA memiliki nilai koefisienregresi yang sesuai dengan teori, diantaranya yaitu variabel LDR, IPR, IRR, BOPO dan ROA seperti yang ditunjukkan :

Tabel 3 KESESUAIAN HASIL PENELITIAN DENGAN TEORI

Variabel	Teori	Koefisiensi	Kesimpulan
LDR	Positif/Negatif	Positif	Sesuai
IPR	Positif/Negatif	Negatif	Sesuai
NPL	Negatif	Positif	Tidak Sesuai
IRR	Positif/Negatif	Positif	Sesuai
FBIR	Positif	Negatif	Tidak Sesuai
BOPO	Negatif	Negatif	Sesuai
ROA	Positif	Positif	Sesuai

Sumber : Lampiran 10 , data diolah

Hasil analisis regresi linier berganda

a. LDR

Berdasarkan teori, LDR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Menurut hasil penelitian bahwa LDR memiliki koefisien regresi sebesar 0.024 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Sesuaian dengan teori disebabkan karena secara teoritis jika LDR mengalami kenaikan maka peningkatan total kredit yang diberikan dengan presentasi lebih besar dibandingkan presentase peningkatan dana pihak ketiga, akibatnya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga. Hal ini menyebabkan laba Bank akan meningkat dan Kecukupan Modal Inti Tier1 juga mengalami peningkatan. Namun , selama periode penelitian triwulan 1 tahun 2013 hingga triwulan 4 tahun 2017 Kecukupan Modal Inti Tier1 mengalami penurunan yakni sebesar -0,04

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto (2016) dan Didit Setyawan (2015) hasil penelitian sekarang mendukung terhadap hasil penelitian terdahulu yang menyatakan LDR secara parsial pengaruh positif, sedangkan menurut Dewa Ayu (2012) hasil dari penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal.

b. IPR

Berdasarkan teori IPR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa IPR memiliki koefisien regresi sebesar -0,280 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila IPR mengalami penurunan maka peningkatan penempatan surat-surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase lebih rendah dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih rendah daripada peningkatan biaya bunga. Hal ini menyebabkan penurunan laba bank dan Kecukupan Modal Inti Tier1 juga mengalami penurunan, selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 Kecukupan Modal Inti Tier1 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0.04 persen.

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasilnya tidak mendukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa IPR secara parsial pengaruh positif terhadap CAR, dan menurut dan Didit Setyawan (2015) hasil dari penelitian sekarang tidak mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti, sedangkan menurut Dewa Ayu (2012) tidak menggunakan variabel IRR.

c. NPL

Berdasarkan teori, NPL memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal inti Tier1. Menurut hasil penelitian bahwa NPL memiliki koefisien regresi sebesar 2,638 sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidak sesuaian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila NPL

mengalami peningkatan artinya telah terjadi peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total kredit. Hal ini menyebabkan penurunan laba bank dan Kecukupan Modal Inti Tier1. juga mengalami penurunan, selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 Kecukupan Modal Inti Tier1 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0.04 persen.

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasilnya sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa variabel NPL pengaruh positif terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*. sedangkan menurut Didit Setyawan (2015) hasil dari penelitian ini mendukung dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti, menurut Dewa Ayu (2012) hasil dari penelitian ini tidak mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal.

d. IRR

Berdasarkan teori, IRR memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Menurut hasil penelitian bahwa IRR memiliki koefisien regresi sebesar 0.116 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila IRR mengalami peningkatan artinya telah terjadi penurunan IRSA dengan persentase lebih tinggi dibandingkan persentase penurunan IRSL. Jika dikaitkan dengan suku bunga yang cenderung naik selama periode penelitian maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih tinggi daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba akan meningkat dan Kecukupan Modal Inti Tier1 akan meningkat. namun, selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 Kecukupan Modal Inti Tier1 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0.04 persen.

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasilnya mendukung dengan penelitian terdahulu yang menyatakan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*. sedangkan menurut Didit Setyawan (2015) hasil dari penelitian ini tidak mendukung dari hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti, sedangkan Dewa Ayu (2012) tidak menggunakan variabel IRR

e. BOPO

Berdasarkan teori, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1. Menurut hasil penelitian bahwa BOPO memiliki koefisien regresi sebesar -0,151 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila BOPO mengalami peningkatan artinya telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini menyebabkan laba bank akan menurun dan Kecukupan Modal Inti Tier1 juga mengalami penurunan, selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 Kecukupan Modal Inti Tier1 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0.04 persen.

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasilnya sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan BOPO pengaruh negatif terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*. Menurut Didit Setyawan (2015) bahwa hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti, sedangkan Dewa Ayu tidak menggunakan Variabel BOPO.

f. FBIR

Berdasarkan teori, FBIR memiliki pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal

Inti Tier1. Menurut hasil penelitian bahwa FBIR memiliki koefisien regresi sebesar - 0,059 sehingga penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidak sesuaian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila FBIR mengalami penurunan artinya telah terjadi peningkatan pendapatan operasional dengan persentase lebih rendah dibandingkan persentase peningkatan biaya bunga. Hal ini menyebabkan penurunan laba bank dan Kecukupan Modal Inti Tier1 juga mengalami penurunan, selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 Kecukupan Modal Inti Tier1 mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar -0,04 persen.

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasilnya tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan FBIR pengaruh positif terhadap CAR pada BUSN Devisa *Go Public*. menurut Didit setyawan (2015) hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap Kecukupan Modal Inti, sedangkan Dewa ayu tidak menggunakan variabel FBIR.

g. ROA

Menurut teori, pengaruh ROA terhadap Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) adalah Positif. menurut hasil dari analisis regresi yang telah dilakukan hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA memiliki koefisien regresi sebesar 0,321 sehingga penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian dengan teori disebabkan karena secara teoritis apabila ROA mengalami kenaikan yang artinya peningkatan laba sebelum pajak lebih besar dibanding peningkatan rata-rata total aset yang dimiliki oleh bank sehingga laba meningkat Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) juga mengalami peningkatan, namun selama periode penelitian dari triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017 Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata tren sebesar - 0.04 persen.

Hasil dari penelitian ini apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Didit Setyawan (2015) bahwa hasil dari penelitian ini mendukung hasil dari peneliti sebelumnya yakni yang menyatakan bahwa ROA secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap Kecukupan Modal Inti, sedangkan menurut Dewa Ayu (2012) dan Gustaf Naufan Febrianto (2016) hasilnya tidak sesuai dengan penelitian terdahulu karena penelitian ini tidak memakai variabel ROA pada penelitiannya.

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA secara bersama-sama memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah triwulan I tahun 2013 sampai dengan triwulan IV tahun 2017. Besarnya pengaruh LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan ROA sebesar 20,5 persen sedangkan sisanya 79,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian. Dengan demikian hipotesis penelitian pertama yang menyatakan bahwa variabel LDR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FBIR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah. Dinyatakan ditolak.

LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2017. Besarnya kontribusi sebesar 0,03 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan

I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2017 Besarnya kontribusi sebesar 1,82 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2017 Besarnya kontribusi sebesar 6,45 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah dinyatakan ditolak.

IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2017 Besarnya kontribusi sebesar 0,40 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap Kecukupan modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2017 Besarnya kontribusi sebesar 0,07 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2013 sampai triwulan IV tahun 2017 Besarnya kontribusi sebesar 0,50 persen. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan

terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan Daerah dinyatakan ditolak.

ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank Pembangunan Daerah dari periode triwulan satu tahun 2013 sampai dengan triwulan empat tahun 2017. Besarnya kontribusi variabel ROA adalah sebesar 0.06 persen terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank Pembangunan daerah. Dengan demikian hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Rasio Kecukupan Modal Inti (*TIER 1*) pada Bank Pembangunan Daerah ditolak.

Diantara kesembilan variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap Kecukupan Modal Inti Tier1 pada Bank Pembangunan daerah yang menjadi sampel penelitian adalah NPL dengan kontribusi sebesar 6,45 persen lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi variabel bebas lainnya.

Bagi pihak Bank yang diteliti :

Kepada Bank Pembangunan Daerah Khususnya yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian yang rata-rata Kecukupan Modal Inti (*Tier1*) rendah yaitu BPD Sulawesi Utara yaitu sebesar 13,78 persen. Diharapkan untuk tahun – tahun berikutnya dapat meningkatkan modal inti dengan cara menjaga pengolahan kredit yang meningkat sehingga laba akan meningkat modal inti juga akan meningkat

Bagi Penelitian Selanjutnya :

- a. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti judul yang sama, disarankan untuk menambah jumlah bank yang akan dijadikan sampel tidak harus bertren negatif semua penelitian agar hasil dari perhitungan dapat lebih menggambarkan hasil populasi secara lebih menyeluruh.
- b. Disarankan dapat menambah rasio lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, seperti pada Rasio Likuiditas QR, ALR, CR, dan pada Rasio Solvabilitas seperti RAR dan PR dan diharapkan dapat

mendapatkan hasil yang lebih variatif dan lebih baik dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Sanusi, 2013. *Metedologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.

Bank Indonesia. (2003) . peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 *Tentang perubahan perubahan peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta : Author

Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Dewa Ayu Anjani, Ni Ketut Purnawati. 2014.” Pengaruh NPL, Likuiditas, dan Rentabilitas Terhadap Rasio Kecukupan Modal”. Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.

Gustaf Naufan Febrianto, Aggraenni. 2016.” Pengaruh Bussines Risk Terhadap CAR Pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik ”. Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya

<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-rentabilitas/14853/2>, Diakses pada (23 Maret 2018).

<https://finance.detik.com/moneter/d-2107610/bi-bank-pembangunan-daerah-masih-banyak-kelemahan>, Diakses Pada (2 Oktober 2017).

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers.2014. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta : Rajawali Pers.

Laporan Keuangan Publikasi Bank Pembangunan Daerah. www.ojk.go.id

Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No.13/23/ DPNP/ tanggal 25 Oktober 2011, Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Scara Umum.

Memahami Bisnis Bank, 2013. *Memahami Bisnis Bank* . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Otoritas Jasa Keuangan Nomor : 18/POJK/03/2016 *Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*. Jakarta : (www.ojk.go.id, Diakses Pada 02 Oktober 2017).

Puguh, Suharso. 2013. *Manajemen Pengambilan Keputusan(membangun daya saing)*. Jakarta : PT Indeks.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta Bandung.

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Delengkapi Perbandingan Perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/23/dpnp-tanggal 25 Oktober tahun 2011, Tentang Manajemen Risiko Bank Umum.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan : Konsep, teknik, dan aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

Veithzal Rivai, 2007. *Bank and Financial Institution Management* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.